

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat agar tingkat kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Pembangunan di bidang kesehatan gigi merupakan bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional. Artinya, dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, pembangunan di bidang kesehatan gigi tidak boleh ditinggalkan.

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi rata-rata penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut sebesar 25,9 persen, dimana hanya 31,1 persen dari jumlah tersebut yang menerima perawatan dan pengobatan dari tenaga medis gigi (perawat gigi, dokter gigi atau dokter gigi spesialis), sementara 68,9 persen sisanya tidak dilakukan perawatan. Secara keseluruhan keterjangkauan dan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi/ EMD hanya 8,1 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013).

Ada hubungan yang signifikan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut orang tua dengan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anaknya. Anak dengan orang tua yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah dan etnis minoritas memiliki status kebersihan mulut yang buruk, tidak melakukan kunjungan ke dokter gigi secara rutin, kurang mengadakan

tindakan preventif, dan adanya karies yang tidak dilakukan perawatan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga memiliki hubungan langsung dengan kesehatan gigi dan mulut anak mereka (Khodadadi *et al.*, 2016).

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perawatan gigi anak-anaknya, dengan peran yang dilakukan orang tua meliputi memberi contoh perawatan gigi, memotivasi merawat gigi, mengawasi perawatan gigi, dan membawa anak ke pelayanan kesehatan gigi jika anak sakit gigi, baik melalui jalur rumah, maupun sekolah atau UKGS (Dep.Kes RI,2009).

Perilaku sehat merupakan elemen yang penting bagi kesehatan dan keberadaan manusia. Hal yang penting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku. Faktor-faktor yang membentuk perilaku kesehatan salah satunya dijelaskan dalam Teori Lawrence Green. Lawrence Green dalam Priyoto (2014) menyebutkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor* yang diterjemahkan menjadi pengetahuan, sikap, kemampuan finansial dan dukungan keluarga dari seseorang.

Pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua dan dokter gigi. Pengaruh orang tua sangat berperan dalam membentuk perilaku anak. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, yang biasanya orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Seorang

anak harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tua walaupun masih memiliki gigi sulung. Kondisi gigi sulung menentukan pertumbuhan gigi permanen anak. Namun, banyak orang tua yang beranggapan bahwa gigi sulung hanya sementara dan akan diganti oleh gigi permanen sehingga sering menganggap bahwa kerusakan pada gigi sulung bukan suatu masalah yang berarti (Rahayu, 2013).

Peranan orang tua sangat penting sebagai dasar terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak (Pinkam et al, 2013). Anak kecil pada usia 4-5 tahun terutama bergantung pada keputusan orang dewasa tentang kesehatan mereka, tindakan orang tua dapat berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dan remaja pada tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka ketika mereka mampu membuat keputusan sendiri mengenai kesehatan mereka (Fisher et al, 1997).

Salah satu model pengambilan keputusan yang divalidasi dengan baik yang biasa digunakan untuk menguji sikap dan perilaku orang adalah Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991). TPB mengusulkan bahwa niat mempengaruhi perilaku dengan niat, dipengaruhi oleh sikap (penilaian terhadap perilaku sebagai sesuatu yang menguntungkan/ tidak menguntungkan), norma subjektif (persepsi tekanan sosial untuk melakukan/ tidak melakukan perilaku), dengan PBC meramalkan perilaku secara langsung (Ajzen, 1991). Di dalam TPB, perilaku masa lalu juga

sering dimasukkan sebagai prediktor tambahan dari niat dan perilaku orang (Conner and Armitage, 1998).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menganalisis perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin ke dokter gigi di Surabaya berdasarkan *theory of planned behavior*. Penulis memiliki harapan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat memberikan perlakuan dan pelayanan yang lebih baik dalam kegiatan kunjungan rutin ke dokter gigi sehingga kondisi kesehatan gigi dan mulut anak dan orang tua menjadi lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin ke dokter gigi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisa perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin ke dokter gigi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisa sikap orang tua dalam mendukung kunjungan rutin dokter gigi.
- b. Menganalisa norma subyektif orang tua dalam mendukung kunjungan rutin dokter gigi.

- c. Menganalisa persepsi kontrol orang tua dalam mendukung kunjungan rutin dokter gigi.
- d. Menganalisa niat yang mendasari perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin dokter gigi.
- e. Menganalisa perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin dokter gigi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku orang tua dalam mendukung kunjungan rutin ke dokter gigi
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan memberi inspirasi mengenai pembentukan perilaku kesehatan gigi dan mulut.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya